

Leksikon Budaya Tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi, Tinjauan: Kajian Etnolinguistik

Besale Cultural Lexicon of Suku Anak Dalam Batin Sembilan in Tanjung Lebar Village Bahar Selatan Subdistrict Muaro Jambi District, Review: An Ethnolinguistic Study

Siti Maisaroh¹, Ade Kusmana², Julisah Izar³

^{1,2,3}Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi
sitimaisaroh240@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 18
Maret 2022
Direvisi: 15 Juni
2022
Disetujui: 10
Januari 2023

Kata Kunci

leksikon
budaya
tradisi
basale
Suku Anak Dalam
Etnolinguistik

Keywords

lexicon
custom
tradition
basale
Anak Dalam Tribe
ethnolinguistic

ABSTRAK

Abstract

This study aims to describe the cultural meaning in the Besale tradition of Suku Anak Dalam Batin Sembilan which is in the Tanjung Lebar Village Bahar Selatan District Muaro Jambi Regency. The research method is descriptive with a qualitative approach. After that the data obtained in the form of words on equipment, people, and the way/process of implementing the besale tradition. Data obtained from three informants. The techniques used to obtain data are observation, interview, listen, record and note. Then the data obtained were analyzed using the qualitative data analysis technique of the Miles and Huberman model. The results of this study are the cultural lexicon and cultural meaning of the besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan tradition in form of names of equipment, people and ways consisting of words that use Suku Anak Dalam Malay and words that use Indonesian but with different pronunciations.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon budaya dan makna kultural pada tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang berada di kawasan Desa Tanjung Lebar Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi. Metode penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Setelah itu data yang diperoleh berupa kata pada perlengkapan, orang dan cara/proses pelaksanaan tradisi besale. Data diperoleh dari tiga informan. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu observasi, wawancara, simak, rekam, dan catat. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah leksikon budaya dan makna kultural dari tradisi besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan yang berupa nama-nama perlengkapan, orang dan cara yang terdiri dari kata yang menggunakan bahasa Melayu Suku Anak Dalam Batin Sembilan dan kata yang menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi dengan penyebutan yang berbeda.



Copyright (c) 2023 Siti Maisaroh, Ade Kusmana, Julisah Izar

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keragaman, seperti keragaman budaya, suku, ras, agama, dan bahasa. Pada dasarnya bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai antar manusia berupa sistem simbol bunyi bermakna yang berasal dari alat ucap serta mempunyai sifat konvensional dan arbitrer (Wibowo: 2009). Dengan adanya bahasa setiap anggota masyarakat bisa bersama-sama menjunjung tinggi budaya yang dimiliki pada kelompoknya. Bahasa mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan. Bahasa dan budaya merupakan keutuhan yang tidak dapat terpisahkan (Suryadi: 2009). Tanpa adanya bahasa kebudayaan tidak akan tercipta, begitu pula bahasa tanpa budaya tidak akan berkembang dengan baik karena bahasa merupakan cerminan budaya. Jika di suatu tempat terdapat sebuah budaya, tentunya di tempat itu juga terdapat peradaban bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Dengan berkembangnya budaya akan mempengaruhi perkembangan kata yang berkaitan dengan budaya itu. Kata tersebut akan muncul bersamaan dengan kepentingan manusia dalam mengidentifikasi budaya yang ada. Kita dapat mengetahui berkembangnya budaya dari berkembangnya kata mengenai budaya tersebut. Sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan budaya tentu akan berlomba-lomba dalam menunjukkan eksistensi budaya daerah masing-masing.

Salah satu cabang linguistik yang berhubungan dengan kebudayaan manusia yaitu kajian antropinguistik. Antropinguistik didefinisikan sebagai studi bahasa dalam konteks antropologi (Suhandano: 2011). Sejalan dengan itu, Suhandano (2011) mengatakan bahwa antropinguistik sebagai ilmu interdisipliner menggunakan serta meningkatkan teknik yang terdapat dalam ilmu lain terutama teknik-teknik yang terdapat pada antropologi dan linguistik. Cara kerja antropinguistik tidak berawal dari kenyataan kebahasaan akan tetapi dari kenyataan kebudayaan yang mana data dalam kajian antropinguistik berupa peristiwa-peristiwa budaya yang terlihat dalam bahasa (Suhandano: 2011). Selanjutnya ketika mengkaji bahasa tidak hanya dari struktur saja melainkan lebih pada penggunaan dan fungsi pada bahasa tersebut dalam konteks situasi sosial budaya digunakan kajian etnolinguistik.

Menurut Kridalaksana (2011), etnolinguistik ialah cabang linguistik yang mengkaji keterkaitan bahasa dengan masyarakat yang belum memiliki tulisan atau masyarakat pedesaan. Sejalan dengan itu bahasan utama etnolinguistik adalah relativitas bahasa yang beranggapan bahasa seseorang menentukan pendapat dunianya berdasarkan klasifikasi semantik dan kategori gramatikal yang terdapat pada bahasa tersebut serta dikreasikan bersama kebudayaan (Kridalaksana: 2011). Disimpulkan bahwa etnolinguistik adalah ilmu yang mengkaji mengenai asal-usul keterkaitan penggunaan bahasa berdasarkan budaya dan masyarakat.

Leksikon budaya merupakan leksikon yang berkaitan dengan budaya tertentu yang dimiliki oleh masyarakat penggunanya (Afria, 2019;2020). Leksikon budaya mengandung gagasan dan makna yang berbeda berdasarkan

pada kebiasaan dan budaya yang dimiliki masing-masing bahasa. Suatu leksikon budaya tentunya mengandung makna budaya di dalamnya. Makna kultural merupakan makna yang secara khusus menyajikan komponen-komponen budaya serta kebutuhan budaya secara khusus pada perspektif kebudayaannya (Subroto: 2011). Makna kultural membantu untuk mengetahui nilai suatu tempat yang dianggap penting.

Suku Anak Dalam Batin Sembilan merupakan kelompok suku lokal dan juga termasuk suku minoritas yang mendiami Desa Tanjung Lebar, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi. Suku Anak Dalam Batin Sembilan ini merupakan suku asli Melayu Jambi yang pertama mendiami daerah Bahar karena pada umumnya daerah Bahar merupakan daerah transmigrasi. Suku Anak Dalam Batin Sembilan memiliki tradisi berupa upacara pengobatan tradisional yang disebut Besale. Saleh dibagi menjadi dua versi yaitu saleh kecil dan saleh besak. Saleh kecil dilakukan untuk membersihkan orang yang sakit dari segala yang kotor atau disebut Bekasai. Sedangkan, Saleh besak dilakukan untuk melihat penyakit atau disebut meninjau terkas dandan. Selain itu, Besale juga memiliki tiga tingkatan yaitu tingkat 1 untuk penyakit ringan, tingkat 2 untuk penyakit sedang, dan tingkat 3 untuk penyakit berat.

Penelitian mengenai tradisi Besale sudah dilakukan sebelumnya antara lain oleh Dwi Kurniawan dan Rista Aldilla Syafri dengan judul Besale Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah Besale sebagai metode pengobatan tradisional dan nilai serta kearifan lokal yang terkandung pada budaya Besale. Hasil dari penelitian ini yaitu besale adalah salah satu warisan budaya dengan tujuan untuk pengobatan nonmedis dan bentuk doa dari Suku Anak Dalam agar terhindar dari malapetaka.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti ingin meneliti tradisi Suku Anak Dalam Batin Sembilan dengan pendekatan etnolinguistik. Salah satu kekhasan dari Suku Anak Dalam Batin Sembilan terletak pada tradisi Besale yang digunakan sebagai pengobatan tradisional mereka. Penelitian ini akan membahas leksikon budaya tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan serta mengungkapkan makna yang terdapat dalam tradisi Besale tersebut menggunakan teori makna kultural oleh Charles Carpenter Fries (Tarigan: 2009). Data yang diperoleh dikaji menggunakan pendekatan etnolinguistik dan dianalisis menggunakan teori makna oleh Charles Carpenter Fries yang dalam penelitian ini hanya pada makna kultural.

Pelaksanaan tradisi Besale di Desa Tanjung Lebar perlu adanya suatu penelitian sebagai bahan pembahasan kajian kebudayaan karena dengan berkembangnya kemajuan teknologi banyak orang yang tidak mengetahui budaya yang ada di sekitarnya. Seperti yang dikatakan informan bahwa Suku Anak Dalam Batin Sembilan pada masa sekarang sudah jarang melaksanakan tradisi Besale dikarenakan anak muda sudah mengikuti perkembangan zaman dengan pengobatan medis. Dengan begitu, data maupun informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasa tulis bagi masyarakat Bahar sebagai bentuk pelestarian tradisi Besale tersebut. Sejalan dengan itu, makna kultural

relevan dalam kajian etnolinguistik karena memiliki suatu peran penting untuk melihat suatu kebudayaan. Beberapa studi literatur yang pernah membahas tentang leksikon budaya adalah Afria, dkk (2017;2020;2022), Kusumawati (2016),

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Lebar, Kecamatan Bahar Selatan, Kabupaten Muaro Jambi. Desa Tanjung Lebar dulunya merupakan sebuah dusun yang berdiri pada tahun 1972 dan merupakan desa pertama dan tertua di daerah Bahar. Suku pertama yang mendiami Desa Tanjung Lebar yaitu Suku Anak Dalam Batin Sembilan, bukan suku Jawa ataupun suku lainnya dikarenakan Suku Anak Dalam Batin Sembilan telah ada jauh sebelum berdirinya dusun pada tahun 1972. Metode ialah cara ilmiah dalam mendapatkan data dengan maksud dan kepentingan tertentu (Sugiyono: 2017). Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mendapatkan data melalui suatu tempat dimana objek tersebut berada. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014), mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang objeknya alamiah sesuai dengan kondisi lapangan. Menurut Moleong (2016), Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa mengenai yang dialami oleh responden seperti perilaku, tindakan, motivasi, persepsi dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan data, menganalisis data, serta mengetahui fenomena yang terjadi pada tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar di Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang diperoleh dari informan yaitu data yang berbentuk leksikon pada tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi. Sumber data dalam penelitian "*Leksikon Budaya Tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi, Tinjauan: Kajian Etnolinguistik*" adalah tuturan yang disampaikan oleh informan yang merupakan masyarakat asli Suku Anak Dalam Batin Sembilan mengenai tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi. Informan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga orang yang terdiri dari ketua adat Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar dan Dukun yang memimpin Tradisi Besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi, wawancara, simak, rekam, dan catat. Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana keadaan di lapangan yaitu melihat secara langsung tradisi besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan di Desa

Tanjung Lebar, tepatnya di Dusun Sungai Beruang. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara semiterstruktur yang berarti mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Selain teknik pengumpulan data wawancara, dalam penelitian ini juga digunakan teknik simak dengan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan teknik catat. Sudaryanto (2015), mengatakan bahwa teknik simak digunakan untuk menyimak objek penelitian.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (2014), adapun langkah analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data artinya memilih data yang dibutuhkan dan data yang kurang penting dipisahkan dan dipertimbangkan lagi bila dibutuhkan. Dalam mereduksi data langkah yang dilakukan adalah mengidentifikasi, mengkodekan data, melakukan klasifikasi, dan penafsiran data. Data yang direduksi akan mempermudah peneliti dalam mencari data yang diperoleh jika dibutuhkan serta memberikan gambaran lebih tajam mengenai hasil pengamatan.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan analisis secara sistematis dan dianalisis menggunakan teori. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data berbentuk rangkuman secara deskriptif dari hasil yang diperoleh sehingga lebih mudah mengetahui dalam setiap rangkuman data.

3. Penyimpulan dan verifikasi

Penyimpulan merupakan penarikan simpulan berdasarkan pada hasil temuan pada proses penyajian data.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1
Tabel Data Temuan Leksikon Budaya

| No. | Jenis Data | Leksikon Budaya |
|-----|--------------|-----------------------|
| 1. | Perlengkapan | Balai |
| 2. | Perlengkapan | Ancak Kembang |
| 3. | Perlengkapan | Redap |
| 4. | Perlengkapan | Gambar Koneng |
| 5. | Perlengkapan | Bedak Kramasan/Tepung |
| 6. | Cara/Proses | Penampian Sirih |
| 7. | Cara/Proses | Beterkas |
| 8. | Cara/Proses | Bekampung |
| 9. | Cara/Proses | Berentak |

| | |
|-----------------|------------------|
| 10. Cara/Proses | Bekunci |
| 11. Orang | Malim/Sidi/Datuk |
| 12. Orang | Inang |
| 13. Orang | Sunting |
| 14. Orang | Biduan |

1. Balai



Balai dalam Kamus Melayu Jambi (2021) bermakna panggung untuk ritual adat, melakukan ritual adat seperti pengobatan, pernikahan, dan lainnya.

Makna Kultural → Balai merupakan salah satu perlengkapan besale yang terbuat dari batang asam payo (kelumbi), yang mana batang kelumbi tumbuh di rawa yang bentuk batangnya berduri, dan memiliki buah yang berbentuk seperti salak yang rasanya asam. Janur batang kelumbi inilah yang akan digunakan untuk membuat balai. Balai dibentuk seperti rumah yang dihiasi janur kelapa dengan atap balai dari daun pisang yang panasi serta di dalamnya berisikan sesaji. Isi sesaji dalam balai berupa ketan, kelapa, gula merah, minyak sayur, sahang, dan bawang merah yang dibuat menjadi masakan. Sesaji yang digunakan mayoritas makanan yang manis-manis karena menghargai dan juga merupakan hal yang disukai oleh makhluk yang tidak terlihat. Adapun isi sesaji berupa ingkung, punjung, kue-kue, bertih, leman, cace, wajik dan lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa manusia itu membutuhkan rumah dan juga makan. Balai digunakan untuk pengobatan orang yang kesurupan atau yang diganggu roh halus. Balai mempunyai banyak jenis dan digunakan sesuai penyakit yang pasien derita.

2. Ancak Kembang



Ancak Kembang



Proses Pembuatan Ancak Kembang



Daun Lentubung

Ancak dalam Kamus Melayu Jambi (2021) bermakna anyaman bambu berukuran 30 cm x 20 cm, digantungkan pada empat utas tali di dekat pintu rumah berfungsi sebagai tempat meletakkan juadah.

Makna Kultural → Ancak kembang khusus tertuju kepada para siluman, dedemit, atau para lelembut. Penyakit yang bukan merupakan penyakit awam tetapi penyakit dari para siluman atau para dedemit dipercaya akan menuju pada ancak kembang ini. Ancak kembang terbuat dari bahan bambu. Ancak kembang berbentuk pagar melingkar yang isinya kembang sebanyak 33 macam kembang. Sebagai contoh yaitu kembang kantil, kenanga, kembang tangkul, yang pada intinya kembang yang digunakan tidak boleh kembang yang memiliki bau menyengat, akan tetapi harus kembang yang memiliki aroma wangi dan indah. Hal tersebut karena pada setiap kembang mempunyai manfaat sehingga kita harus lebih teliti. Selain kembang, pada ancak kembang juga diletakkan daun lentubung yang digunakan untuk para siluman.

3. Redap



Redap dalam Kamus Melayu Jambi (2021) bermakna rebana keramat yang dilumas minyak dan tepung hanya boleh dipukul oleh malim.

Makna Kultural → Redap merupakan alat musik gendang yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi besale. Dulu redap terbuat dari kulit macan atau kulit kijang, akan tetapi karena hutan yang semakin menipis, kini redap terbuat dari bahan kulit kambing yang mana lebih mudah mendapatkannya. Kulit kambing yang digunakan pun tidak boleh sembarangan tetapi harus kulit kambing kumbang. Para leluhur dulu menggunakan kulit harimau untuk membuat redap karena pada waktu itu termasuk hama dan belum ada peraturan yang melarang. Selain kulit kambing, redap terbuat dari bahan kayu merbau, bahan duren daun, klutum, dan juga rotan yang berguna untuk menyetel agar suara kencang dan nyaring.

Sepanjang tradisi besale dilaksanakan redap harus selalu ditabuh tidak boleh berhenti. Oleh karena itu, seorang penabuh redap harus memiliki kemampuan khusus agar dapat melaksanakan tugasnya selama besale dilaksanakan. Menurut Suku Anak Dalam Batin Sembilan, redap pantang dipegang oleh perempuan karena yang namanya perempuan tidak tahu bagaimana posisinya sedang dalam keadaan kotor atau tidak. Kemudian, dari ilmu pun dikhususkan kepada kaum laki-laki. Selain itu, ketika besale sedang berlangsung mereka meyakini bahwa ketika redap dipegang oleh perempuan maka redap akan retak bahkan terbelah menjadi dua yang dapat mengakibatkan terganggunya pelaksanaan ritual besale karena istilah pagar itu sudah digaibkan sebagai bentuk menjaga keamanan sesuai adat.

4. Bedak Kramasan / Tepung



Makna Kultural → Bedak Kramasan / Tepung merupakan tanda putih di dahi yang digunakan oleh orang yang ikut dalam ritual besale. Bedak Kramasan bahannya terbuat dari beras yang sudah direndam yang kemudian digiling. Tanda di dahi atau bedak kramasan ini wajib digunakan oleh orang yang membantu ritual besale karena sudah diberi mantra atau jampi oleh dukun agar tidak kesambat. Bedak kramasan atau tepung ini digunakan sebelum besale dilaksanakan. Bedak kramasan digunakan ketika hendak membuat alat-alat perlengkapan besale seperti balai. Hal itu dikarenakan pada saat membuat balai harus dalam keadaan bersih jika kotor maka akan sakit.

5. Gambar Koneng



Makna Kultural → Gambar koneng merupakan perlengkapan besale yang memiliki bentuk menyerupai orang. Bahan dari gambar koneng yaitu kayu pulai dan juga kunyit untuk menghasilkan warna kuning. Gambar koneng digunakan dengan cara dipegang ataupun digantung dengan tali. Gambar koneng ini berfungsi untuk kesiluman. Gambar koneng juga dapat digunakan untuk mengetahui orang yang sering pingsan. Tanpa adanya kemampuan khusus gambar koneng dapat membuat gila.

6. Penampian Sirih / Sirih Prampanan

Makna Kultural → Penampian sirih diartikan sebagai undangan, antaran, atau melamar. Penampian sirih merupakan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga pasien yang didampingi orang yang paham (orang tua-tua yang tahu) untuk meminta persetujuan bisa tidaknya seorang dukun membantu pengobatan besale. Pada kegiatan ini keluarga pasien membawa penampian sirih yang berisikan sirih, pinang, kapur, duit seringggit, rokok, lading besarung (atau bisa besi tajam), dan cincin sebetuk. Keluarga pasien dan orang yang paham akan bertanya dengan memberi kata-kata "tolong saya...", jika dukun setuju maka penampian sirih akan diambil dan sirih akan dimakan akan tetapi jika tidak setuju sirih tidak dimakan dan diminta untuk mencari dukun lain. Ketika dukun menerima penampian sirih maka dukun juga akan menetapkan hari yang baik untuk melaksanakan besale. Penampian sirih dikembalikan langsung kepada keluarga pasien pada saat mengundang tetapi isinya ditinggalkan.

7. Beterkas



Makna Kultural → Beterkas merupakan kegiatan yang diartikan sebagai mulai bekerja. Beterkas merupakan persiapan dari masak (mulai masak-masak) yang dilakukan oleh para inang atau ibu-ibu dan persiapan alat serta bahan perlengkapan besale.

8. Bekampung



Makna Kultural → Bekampung merupakan kegiatan berkumpul di tikar pengampungan. Ketika bekampung, dukun mulai duduk, menginang, merokok, dan setelah itu permisi kepada yang tua-tua di tempat itu kemudian mulai membaca jampi.

9. Berentak

Makna Kultural → Ketika pertama mengelilingi balai disebut *Rentak Sale*. Keliling ini memiliki banyak macam, mulai dari lima, tujuh, dan sembilan putaran. Rentak berarti keliling, sehingga berentak merupakan mengelilingi balai. Berentak dilakukan oleh banyak orang tidak hanya yang berobat.

10. Bekunci

Makna Kultural → Bekunci dilakukan setelah besale selesai. Bekunci dilakukan supaya penyakit tidak kembali lagi karena yang sakit sehat dan pulih ke sedia kala harus bekunci. Bekunci dilakukan oleh seorang dukun dengan jampi. Bahan untuk bekunci merupakan bahan ringan seperti sirih, kain minimal 2 meter, besi tajam (jarum atau gunting), dan buah jeruk nipis. Bekunci diharapkan membantu fulan sehat kembali.

11. Malim/Sidi/Datuk

Dalam Kamus Melayu Jambi (2021), Malim bermakna orang yang dapat mengusir roh-roh jahat penyebab seseorang menjadi sakit sekaligus mampu menyembuhkan penyakit dukun. Sidi bermakna orang yang bertindak sebagai pemantra roh dalam upacara ritual kematian. Datuk bermakna sebutan hormat untuk harimau karena menurut kepercayaan SAD harimau dianggap satu keturunan dengan nenek moyangnya.

Makna Kultural → Malim/Sidi/Datuk memiliki makna yang sama yaitu seorang dukun yang memimpin tradisi besale. Seorang Malim bertanggung jawab akan berjalannya upacara besale mulai dari persiapan hingga upacara besale selesai. Seorang yang menjadi Malim dalam besale merupakan orang yang mempunyai kemampuan khusus dan mampu berkomunikasi dengan alam gaib.

12. Sunting

Makna Kultural → Sunting merupakan orang yang sakit. Sunting berarti pasien yang sakit dan hendak diobati. Sunting membutuhkan pengobatan dan perawatan untuk kesembuhan sehingga dirinya kembali sehat seperti biasanya.

13. Inang

Inang dalam Kamus Melayu Jambi (2021) bermakna istri seorang sidi yang siap membantu dalam pemantraan dan membawakan semua hiasan yang diperlukan pada adegan pemantraan.

Makna Kultural → Inang merupakan pendamping Malin. Inang bertugas mendampingi atau mengiringi Malin ketika upacara besale sedang dilakukan. Inang juga membantu menyadarkan Malin dengan jampi karena ketika besale

berlangsung Malin berada di bawah alam sadar. Selain itu, Inang juga sebagai penyanyi pengiring pada saat redap dibunyikan.

14. Biduan

Makna Kultural → Biduan merupakan sebutan untuk seorang penabuh redap. Seorang biduan harus memiliki kemampuan khusus karena redap harus ditabuh selama besale berlangsung dan tidak boleh berhenti. Selain itu, lagu yang dimainkan dalam redap sebanyak 33 lagu yang masing-masing tentunya memiliki makna tertentu.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa peneliti memperoleh leksikon budaya yang berupa nama-nama perlengkapan, orang dan cara/proses yang menjadi data dalam penelitian ini. Makna kultural pada tradisi besale Suku Anak Dalam Batin Sembilan memiliki indikator sebagai penguji keabsahan data yang diperoleh selama di lapangan. Adapun data tersebut terdiri dari kata yang menggunakan bahasa Melayu Suku Anak Dalam Batin Sembilan dan kata yang menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi dengan penyebutan yang berbeda. Kata yang menggunakan Bahasa Melayu Suku Anak Dalam Batin Sembilan contohnya yaitu *Sunting* yang bermakna orang yang sakit, orang yang membutuhkan pengobatan. Kemudian, kata yang menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi dengan penyebutan yang berbeda contohnya yaitu gambar *koneng*.

Daftar Pustaka

- Afria, R. (2017). Inventarisasi Kosakata Arkais Sebagai Upaya Penyelamatan dan Perlindungan Bahasa Melayu Kuno di Provinsi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 254 - 265. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4232>
- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- Afria, R., Kusmana, A., & Prawolo, I. (2020). Kata Kata Emosi dalam Cerpen Cerita Buat Para Kekasih karya Agus Noor: Kajian Leksikologi. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 17(2), 165-178. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i2.330>
- Afria, R., Harianto, N., Izar, J., & Putri, I. H. (2022). Klasifikasi Leksikon dalam Tradisi Adat Menegak Rumah di Desa Air Liki Kabupaten Merangin. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 2, 11-19. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/208>
- Andini, H., Yuniawan, T., & Syaifudin, A. (2017). Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6 (2): 25 29.

- Fatanti, M., N., & Happy, N. (2019). Makna Kultural Tradisi Marosok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16 (2): 161-174.
- Hidayat, R. (2012). *Membangkitkan Batang Terendam: Sejarah Asal Usul, Kebudayaan dan Perjuangan Hak SAD Batin 9*. Jambi: Yayasan Setara Jambi.
- Kusumawati, S. (2016). Leksikon Budaya Dalam Ungkapan Berbahasa Sunda (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Lokabasa*, 7 (1): 87-93.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Miles, M., B., & Huberman, A., M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mira, G., dkk. (2021). *Kamus Melayu Jambi Dialek Suku Anak Dalam-Indonesia*. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subroto, Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suhandano. (2011). "Linguistik Antropologis" Handout Perkuliahan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Tarigan, H., G. (2009). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Waluyan, R., M., & Milandari, B., D. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5 (1): 61-75.